

Mahasiswi FISIP USU, Yuliance Alua Mengajak Anak Tunanetra Yayasan Pendidikan Tunanetra Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri

Berlianti¹, Yuliance²

^{1,2}Ilmu kesejateraan sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan Indonesia

Email: ¹berlianti.iks.fisip.usu@gmail.com, ²yuliancealua98@gmail.com

Abstrak

yayasan Pendidikan Tunanetra sumatera utara (YAPENTRA) di tanjung morawa kabupaten deli serdang Yayasan ini merupakan yayasan yang mendidik anak anak tunanetra dan anak berkebutuhan khusus pada umumnya yang di fokuskan penulis adalah anak Tunanetra . Tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan. tujuan penulis adalah untuk mengetahui masalah atau kendala yang di hadapi anak anak tunanetra . masalah atau kendala yang mereka alami ialah kurangnya rasa percaya diri. Percaya diri adalah kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun keluarga maupun lingkungan sekitar. metode yang di gunakan yaitu group work dengan pendekatan non direktif yang dimana penulis melibatkan anak anak dalam menyelesaikan kendala yang mereka hadapi . yayasan ini bukan hanya memberikan pendidikan namun memberikan berbagai keterampilan dan pelatihan untuk mengembangkan bakat anak anak tunanetra, dengan begitu anak tunanetra dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan lebih kreatif .

Kata Kunci: Anak Tunanetra Percaya Diri

Abstract

North Sumatra Blind Education Foundation (YAPENTRA) in Tanjung Morawa, Deli Serdang district. This foundation is a foundation that educates blind children and children with special needs in general, the focus of the author is blind children. Blind people are someone who has visual impairments. the author's goal is to find out the problems or obstacles faced by blind children. The problem or obstacle they experience is a lack of self-confidence. Confidence is the ability to believe in our abilities or the ability to develop positive judgments for ourselves or our families and the environment. The method used is group work with a non-directive approach where the author involves children in solving the obstacles they face. This foundation not only provides education but provides various skills and training to develop the talents of blind children, so that blind children can grow to become more independent and more creative individuals.

Keywords: *Self-Confident Blind Child*

PENDAHULUAN

Semua manusia menginginkan kesempurnaan pada dirinya, memiliki anggota badan yang lengkap dan mental yang sempurna. Tetapi, kenyataannya tidak semua manusia terlahir sempurna dan mengalami hal yang tidak terduga, bahkan ada juga manusia yang telah lahir sempurna karena penyakit ataupun kecerobohan mereka menjadi tidak sempurna. Ketidak kesempurnaan dari anggota badan ataupun mental yang tidak sempurna sering sekali dikatakan dengan sebutan cacat dan ke cacatan seseorang bahkan sering sekali menjadi bahan ejekan

Tunanetra adalah orang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) sehingga mereka yang masih memiliki sisah penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun di bantu dengan kaca mata yang di sebut

low vision (Persatuan Tunanetra Indonesia ,2012) . Untuk lebih jelasnya, penyandang tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi: Low Vision (Kurang Awas), merupakan jenis tunanetra yang dikatakan sebagai penglihatan lemah, seseorang dikatakan low vision bila masih sedikit melihat atau bisa membedakan gelap dan terang;; . Blind (Buta), yaitu seseorang dikatakan buta apabila sudah tidak memiliki penglihatan sehingga tidak dapat membedakan gelap dan terang (Asrori, 2020, hlm. 84).

Anak-anak yang mengalami ketunanetraan sangat bergantung pada indra lain dalam dirinya untuk menyerap informasi di sekitarnya. Oleh karena itu, beberapa rancangan metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh indra lain yang dimiliki oleh anak tunanetra meliputi: Sentuhan , Tuntun tangan anak-anak untuk menyentuh benda-benda dan Beri anak berbagai macam benda atau objek dengan berbagai tekstur, bentuk, dan ukuran . Beri kesempatan pada anak-anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bermain, mengurus diri, berkumpul bersama keluarga, di dapur atau di taman . Pendengaran. Berbicara dengan anak di berbagai kesempatan, menyebutkan nama benda yang berada di sekelilingnya dan memberi tahu keadaan di sekelilingnya Dorong anak untuk banyak berbicara dan bertanya Hindari untuk menggunakan bahasa yang datar dengan anak-anak, Pastikan orang di sekitarnya sering berbicara dengan anak tersebut. Bau Pastikan anak-anak sering di dorong untuk membau benda-benda di sekitarnya seperti makanan, sabun, minuman, bensin, minyak wangi, dan sebagainya. Rasa : Dorong anak memasukkan benda ke dalam mulut untuk meningkatkan sensitivitas lidah, namun sebelumnya pastikan benda tersebut bersih dan aman, Berikan makanan dan minuman yang bermacam-macam rasa, tekstur, dan beri tahu nama makanan dan minuman itu (Jamila K.A, 2008, hlm. 86-87)..

Keterbatasan atau ketidakmampuan penglihatan berpengaruh pada perkembangan dan proses belajar siswa. Akan tetapi pengaruh ini bukan berarti memberikan kelemahan atau ketidakmampuan. Hanya saja, pengalaman yang didapatkan berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut dapat dilhat dari tiga sisi yang meliputi: Tingkat dan keanekaragaman pengalaman, pengalaman anak tunanetra diperoleh dari indra-indra yang masih berfungsi pada tubuhnya, terutama indra pendengaran dan perabaan. Namun kedua indra tersebut tidak dapat menyeluruh dalam memberikan informasi seperti informasi warna, ukuran, dan ruang; Kemampuan untuk berpindah tempat, keterbatasan penglihatan membuat anak tunanetra harus belajar berjalan dan mengenali lingkungannya agar mampu melakukan mobilitas secara aman, efektif, dan efisien; Interaksi dengan lingkungan Anak tunanetra sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan, karena keterbatasan penglihatan mereka. Mereka membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam mengenali lingkungannya

Ciri-Ciri Tunanetra WHO dalam bansal (2014) mendefinisikan tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman visual kurang dari 3/60 m atau hilangnya pandangan terhadap bidang visual dengan menggunakan mata yang baik untuk melihat .

Tunanetra atau kelainan yang dialami anak, lebih dipandang oleh masyarakat dari sisi yang kurang positif. Masyarakat lebih memfokuskan pandangannya pada kekurangan dan keterbatasan yang mereka miliki . Masyarakat kurang bahkan tidak lagi memandang hal yang masih potensial pada anak, masyarakat juga cenderung lebih memfokuskan pandangannya pada masalah perbedaan anak berkelainan penglihatan dengan anak-anak yang tidak mengalami kelainan penglihatan. penglihatan anak tunanetra berdampak pada kemampuan sosial mereka. Sehingga Mereka kesulitan dalam mengamati dan menirukan perilaku sosial dengan benar. Mereka memerlukan latihan dalam pengembangan persahabatan dengan sekitar, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara dalam mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi. Sementara karakteristik sosial yang umum terlihat pada anak tunanetra yaitu hambatan kepribadian seperti curiga, mudah tersinggung, dan ketergantungan yang besar pada orang di sekelilingnya (Wikasanti, 2017, hlm. 12)...

Pandangan dari lingkungan masyarakat dan selalu memandang anak tunanetra yang selalu dari sisi negatif dan tidak melihat potensi yang mereka miliki , cuma dipersepsikan sebagai individu yang sudah tidak punya kemampuan apa- apa, sehingga dirasakan sebagai beban belaka. Karena dianggap tidak bisa apa- apa dan jadi beban belaka, maka perlakuan masyarakat atau keluarga terhadap mereka membelaskasihani dan bahkan kejam. Walaupun perjalanan/pengalaman menunjukkan ada perubahan sikap dan perlakuan terhadap mereka yang mengalami kelainan penglihatan, makin baik dan positif, namun pandangan yang kurang menguntungkan bagi mereka yang mengalami ketunanetraan, sampai saat ini masih ada sehingga rasa percaya diri mereka tidak bisa berkembang di lingkungan yang kurang mendukung

Reaksi emosional yang terjadi sebagai dampak keterbatasan atau hambatan dalam melakukan kegiatan/aktivitas dan bermobilisasi, akan semakin banyak dan intensitasnya semakin menumpuk

sehingga pada akhirnya akan menjadi suatu reaksi emosional yang menetap. Reaksi emosional yang menetap itu akan membentuk dan mewarnai perkembangan kepribadiannya sehingga anak penyandang Tunanetra akan dapat menunjukkan gejala kepribadian yang negatif, seperti: minder, rendah diri, kurang bahkan tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan dan sebagainya.

Di samping berdampak pada penyandang tunanetra juga menimbulkan dampak sosial. Dampak sosial nampak pada sikap dan reaksi lingkungan terbatas (keluarga) dan lingkungan luas (masyarakat luas) terhadap individu atau orang/anak yang mengalami kelainan penglihatan. Selain sikap dan reaksi lingkungan, kebijakan-kebijakan politik yang mengenai warga negara yang mengalami kelaianan termasuk penyandang kelainan penglihatan, juga merupakan cara pandang individu orang yang menyandang .

kepercayaan diri Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Lie (2008: 4) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor seseorang untuk dapat mempertimbangkan dan membuat keputusan tertentu sendiri Santrock (2009: 336) mendefinisikan kepercayaan diri merupakan sebuah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri seseorang sehingga seseorang dapat melihat gambaran positif dari diri mereka. Percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Dari pendapat yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang dimiliki seseorang berupa keyakinan dan kemampuan diri, kemandirian dan mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam hidupnya. Individu yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan mudah untuk masuk pada lingkungan tertentu sedangkan individu yang kurang memiliki rasa percaya diri atau anak anak yang berkebutuhan khusu akan sangat sulit untuk masuk ke dalam lingkungan atau bergaul bersama teman sebayanya karena kurang percaya dan lingkungan yang kurang mendukung hingga akan sulit jangankan lingkungan luaskeluarga saja belum tentu menerima keadaan anak tunanetra dan. hal ini dimaksudkan agar mampu mengembangkan aspek – aspek yang ada dalam dirinya, dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi pada individu tersebut.

Adanya percaya diri pada penyandang cacat tunanetra akan membuat individu memandang positif terhadap orang dan dunia sekitarnya, ia juga memandang dirinya berharga dan diterima oleh lingkungan, sehingga cenderung memandang dunia sebagai tempat yang aman serta melakukan interaksi dengan rasa aman pula. Cara yang dilakukan dalam menumbuhkan rasa percaya diri yaitu menggunakan Tools focus Group Discussion .dengan diskusi yang di dalamnya ada menghadirkan rasa optimis, melatih keterampilan komunikasi, melatih pemecahan masalah, Selain itu, aktivitas yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek kognitif dan kepercayaan diri dalam pelaksanaannya penulis selingi dengan aktivitas bermain. Karena dengan bermain sesuatu yang disampaikan akan lebih dipahami dan disukai oleh anak.

Bermain merupakan kegiatan mengekspresikan diri tanpa paksaan dengan perasaan senang. Permainan adalah suatu aktivitas yang menyenangkan yang dapat dilakukan oleh siapapun untuk memperoleh kesenangan. Ada tujuh manfaat bermain menurut Raisatun (2012), yaitu meningkatkan perkembangan aspek fisik, meningkatkan perkembangan untuk aspek motorik kasar dan motorik halus, meningkatkan perkembangan aspek sosial, meningkatkan perkembangan aspek emosi dan kepribadian, meningkatkan perkembangan aspek kognisi, serta mengasah ketajaman penginderaan, dan mengembangkan keterampilan olahraga .

METODE

Dalam kegiatan pelaksanaan pemecahan masalah saya menggunakan metode dalam praktikum ini adalah social Group Work di level mezzo.

1. Assessment

Di awali dengan Tahap assessment di sini saya melakukan pendekatan awal dengan anak anak tunanetra di sana dan berdiskusi . kemudian menjelaskan maksud dan tujuan , karena pada tahap ini anak tunanetra biasanya sangat tertutup sehingga membuat saya harus lebih bersabar untuk mendekati mereka agar bisa menganalisa . untuk lebih dekat dan mengetahui kendala apa yang mereka hadapi saya mulai membangun hubungan yang baik seperti bermain bersama, diskusi bercerita bersama agar saya dapat menilai masalah atau kendala apa yang sedang mereka hadapi



Gambar 1. Proses pendekatan

2. Perencanaan program

Dalam tahap perencanaan program ini merupakan rencana strategi yang akan di gunakan untuk menyelesaikan masalah dari pada klien . pada tahap ini saya menggunakan pendekatan non direktif yang dimana mengajak klien untuk terlibat langsung dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri pada klien . di sini saya menggunakan Tools focus Group Discussion (FGD) yang dimana fgd ini salah satu metode yang di lakukan dengan melakukan diskusi .

3. Intervensi

Pada Tahap ini merupakan tahapan yang dimana tahap pelaksanaan program yang telah di rencanakan dengan tujuan memberikan perubahanan terhadap klien dan melihat apa perkembangan selama proses intervensi ini berlangsung.

4. Evaluasi program

Pada tahap ini merupakan tahap dimana mengkaji kembali program intervensi yang telah di lakukan dan pada tahap ini juga saya ingin mengetahui apakah hasil dari intervensi ini sudah tepat sasaran atau belum .

5. Terminasi

Tahap ini merupakan dimana hubungan di antara pekerja sosial dan klien akan di akhiri. Dalam tahap ini saya memutuskan hubungan dengan klien dan dalam proses ini saya memberikan bantuan kepada anak anak Yapentra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meningkatkan kepercayaan diri bagi anak anak tunanetra di yayasan pendidikan Tunanetra (YAPENTRA) jl. lubuk pakam KM 21,5 tanjung baru, Tanjung Morawa kabupaten deli serdang , sumatera utara, di lakukan kali seminggu terhitung dari tanggal 23 september 2022 dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri. Bermula dari berkenalan dengan seluruh anak anak tunanetra dan staf yang ada di sana agar bisa lebih kompak lagi agar program yang akan di rencanakan dari hasil asessmant nanti bisa di

terapakan dan pada anak-anak tunanetra di Yapentra ini. Dan di sini juga penulis mengajak anak-anak tunanetra untuk mengetahui tentang pentingnya percaya diri, menghargai diri sendiri, dan memberi semangat, rasa aman, motivasi, bermain serta apresiasi dan melakukan banyak hal yang dapat membantu mereka paham betapa berharganya mereka dan untuk meningkatkan rasa bertanggung jawab serta meningkatkan tatalaksana pribadi merawat diri, mengurus diri, menolong diri setelah itu kegiatan selama praktikum adalah mendampingi anak-anak dan bermain serta membantu mengarahkan dalam mengerjakan tugas dan mendampingi dalam melaksanakan les alat musik dan vokal grup



Gambar 2. Sharing di kelas kegiatan sehari-hari

Kegiatan ini dievaluasi berdasarkan tercapainya tujuan kegiatan, yang mana kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan anak-anak tunanetra dalam memahami dan meningkatkan rasa percaya diri yang diberikan dan juga untuk melihat tingkat keberhasilan anak-anak tunanetra di Yapentra dalam meningkatkan rasa percaya diri dan, selain itu juga untuk memantau apakah program yang dijalankan sudah sesuai dan tepat sasaran atau tidak. Selama proses pelaksanaan. Hasil dari pelaksanaan program dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri adalah adanya perbedaan dari sebelum pelaksanaan program dan sesudah pelaksanaan program sangat jauh berbeda seperti lebih menerima keadaan mereka sebagai penyandang tunanetra, meningkatnya rasa percaya diri, dan lebih siap menghadapi lingkungan sosialnya,

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil identifikasi tingkat kepercayaan diri tunanetra di yayasan pendidikan tunanetra menunjukkan bahwa sebelum dilakukan diskusi dan permainan, penyandang tunanetra menunjukkan sikap kurang percaya diri seperti malu-malu dan tidak mau bergabung untuk bermain bersama. Sebaliknya, setelah dilakukan motivasi dan bermain penyandang tunanetra menunjukkan sikap percaya diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diskusi, bermain dan memberi motivasi dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi penyandang tunanetra. Hasil kegiatan ini terutama memberikan upaya alternatif untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri penyandang tunanetra. Pemberian motivasi dan bimbingan terkait rasa percaya diri bagi penyandang tunanetra dapat dimulai dalam lingkup terkecil yaitu keluarga, serta dalam lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan di yayasan pendidikan Tunanetra (YAPENTRA) yang dilakukan telah membawahi pengaruh baik terhadap anak-anak tunanetra. Sehingga anak-anak ini lebih percaya diri dan menerima keadaan mereka sebagai penyandang tunanetra. Hal ini juga di dukung oleh seluruh pengurus yayasan pendidikan tunanetra karena membantu mereka dalam meningkatkan rasa percaya diri dari pada anak-anak tunanetra di yayasan ini.

Saran

Saran dari penulis kepada anak-anak tunanetra di Yapentra supaya lebih semangat menjalani kehidupan, tidak menyalahkan orang lain atas kondisi yang kalian alami dan percaya akan kemampuan

yang kalian milik karena kalian mempunyai kemampuan dan talen yang sangat luar biasa. seperti motto Yapentra “ supayai tangan dan kaki bisa melihat “

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterimakasih kepada pihak Yayasan Pendidikan Tunanetra (YAPENTRA) dan semua yang ikut berpartisipasi dalam mendidik anak anak tunanetra , karena telah menerima saya dengan sangat baik dalam rangka melaksanakan prakti lapangan di yayasan pendidikan tunanetra ini besar .harapa saya yaitu semoga yayasan ini semakin berkembang di seluruh daerah agar anak, adik,sanak saudara kita yang mengalami hal serupa dapat merasakan apa yang di rasakan anak berkebutuhan khusus di yayasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrakentjana, B. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberfungsian Sosial Penyandang Cacat Fisik Di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb.
- Adywibowo, I. P. (2010). Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 37.
- [09.31, 13/1/2023] Yea: Hakim, T. (2002). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.